

MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PESISIR DI PULAU TANAKEKE

Lidia Husain *)

Ramli Umar **)

Amal ***)

PRODI PENDIDIKAN GEOGRAFI PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : 1) Untuk menganalisis perempuan pesisir dalam memanfaatkan sumberdaya mangrove di Pulau Tanakeke. 2) Untuk mengidentifikasi dan menelaah berbagai kendala dalam pemberdayaan perempuan pesisir berbasis pemanfaatan sumberdaya mangrove di Pulau Tanakeke. 3) Untuk merancang model pemberdayaan perempuan pesisir berbasis pemanfaatan sumberdaya mangrove yang sesuai untuk di terapkan di Pulau Tanakeke. Jenis penelitian ini menurut jenis data dan analisisnya merupakan gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Untuk pengumpulan data digunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Perempuan pesisir memanfaatkan mangrove melalui pembibitan, pembuatan arang bakau (*cumi*'), kayu bakar dan menjual pohon mangrove. 2) Kendala dalam upaya pemberdayaan perempuan pesisir yaitu rendahnya pengetahuan dan keterampilan perempuan pesisir dalam memanfaatkan mangrove , kurangnya informasi serta pelatihan mengenai sumberdaya mangrove di Pulau Tanakeke. 3) Model pemberdayaan perempuan pesisir berbasis pemanfaatan sumberdaya mangrove melalui kegiatan produktif seperti membuat olahan makanan berbahan mangrove. Kata Kunci : Perempuan Pesisir, Pemanfaatan Sumberdaya Mangrove, Model Pemberdayaan

ABSTRACT

The study aims at 1) analyzing the coastal women in utilizing Mangrove resources in Tanakeke Island, 2) identifying and studying various constraints of coastal women empowerment based on utilization of Mangrove resources in Tanakeke Island, 3) designing coastal women empowerment model based on utilization of Mangrove resources aligned to be applied in Tanakeke Island. The type of this study based on the type of data and its analysis was the combination between qualitative research and quantitative research or mixed methods. Data were collected by employing in-depth interview, observation, and documentation. The result of the study reveal that 1) the coastal women utilizing Mangrove through breeding, Mangrove charcoal making (*cumi*'), firewood, and selling Mangrove trees, 2) the constraints on the efforts to empower coastal women were lacked of knowledge and skill in utilizing Mangrove, lacked of information and training on Mangrove resources in Tanakeke Island, 3) the coastal women empowerment model based on utilization of Mangrove resources was through productive activity such as making processed food made from Mangrove.

Keywords : *coastal women, utilization of Mangrove resources, empowerment model*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan dianggap sebagai sumberdaya yang belum dimanfaatkan yang dapat memberikan sumbangan ekonomi dalam pembangunan. Pandangan ini berdampak besar karena menjadi awal dalam upaya peningkatan penghasilan bagi perempuan (Mustika, 2016). Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup perempuan, dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi pendidikan, pelatihan, dan ketrampilan bagi kaum perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang/sector kehidupan. Untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan sehingga mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, khususnya peran perempuan sebagai bagian dari pelaku pembangunan, maka perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan potensi perempuan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan (Salman, 2005).

Pulau Tanakeke merupakan pulau dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dengan perbandingan 49% penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 51% penduduk berjenis kelamin perempuan dengan jumlah kepala keluarga mencapai 1.023 KK. Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Kabupaten Takalar telah membentuk kawasan transmigran di Dusun Dande Dandere, Desa Maccini Baji dengan alokasi peruntukan 100 transmigran lokal. Setiap transmigran memperoleh 1 unit rumah tempat tinggal, 0.5 ha tambak, 0.25 ha lahan pertanian. Adanya kawasan transmigran ini mengakibatkan 300 ha kawasan mangrove ditebang untuk dijadikan tambak (Mutmainnah, 2014).

Degradasi mangrove yang terjadi di Pulau Tanakeke disebabkan oleh alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak. Hal tersebut tidak lepas dari persepsi masyarakat Pulau Tanakeke yang beranggapan bahwa budidaya tambak ikan dan udang lebih memberi keuntungan secara ekonomi. Selain sektor perikanan, industri arang bakau telah menjadi tumpuan hidup masyarakat di beberapa dusun di Pulau Tanakeke. Pengambilan kayu mangrove untuk dijadikan bahan baku arang (*cumi*) yang tidak terkendali berpotensi menyebabkan rusaknya ekosistem mangrove. Masyarakat setempat menganggap bahwa ekosistem mangrove di Pulau Tanakeke adalah milik perseorangan sehingga pelestarian mangrove dilakukan oleh masing-masing pemilik mangrove dengan melibatkan perempuan dalam keluarga mereka.

Pengambilan kayu mangrove untuk dijadikan bahan baku arang (*cumi*) sering dilakukan oleh kaum pria dan kemudian sebagian di jual dan sebagian lagi dimanfaatkan perempuan pesisir untuk kebutuhan memasak sehari-hari. Selama ini, perempuan pesisir di Pulau Tanakeke khususnya perempuan pesisir Bangkotinggia hanya memanfaatkan bakau sebagai arang dan kayu bakar yang digunakan untuk memasak atau membakar ikan. Sebagian dari perempuan pesisir memanfaatkan buah mangrove untuk pembibitan.

Minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki perempuan pesisir menyebabkan perempuan pesisir menjadi tidak berdaya sedangkan potensi sumberdaya mangrove di Pulau Tanakeke sangat besar untuk dimanfaatkan. Pemanfaatan sumberdaya mangrove yang sesuai dengan kebutuhan dapat menekan degradasi mangrove dan apabila perempuan pesisir Pulau Tanakeke memiliki keterampilan dalam memanfaatkan sumberdaya mangrove yang kreatif dan inovatif, maka pemanfaatan sumberdaya mangrove tersebut dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

METODE PENELITIAN

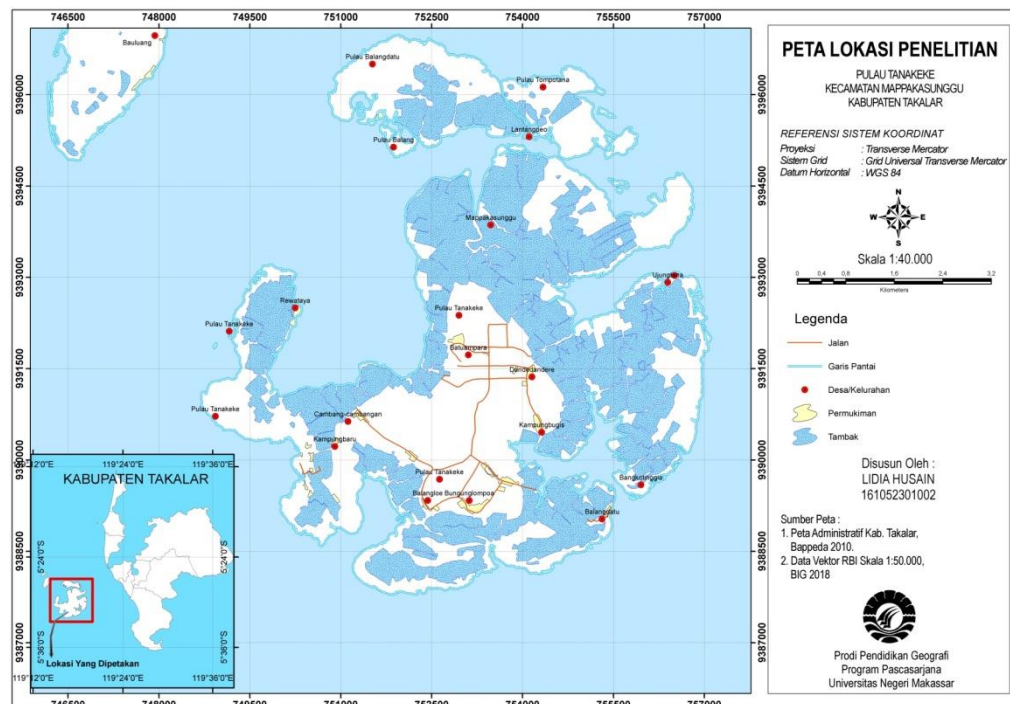
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Sumber data dalam penelitian ini ialah data primer berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai, serta data sekunder yang diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang dapat memperkuat dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan responden.

Teknik pengumpulan data adalah segala cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi, landasan atau pedoman dalam kegiatan pengumpulan data. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang memiliki tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan dan tabel. Penarikan kesimpulan merupakan suatu pengorganisasian data-data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pulau Tanakeke terletak pada $119^{\circ} 14' 22'' - 119^{\circ} 20' 29''$ BT dan $5^{\circ} 26' 43'' - 5^{\circ} 32' 34''$ LS dan secara oceanografis dipengaruhi oleh Laut Flores, Selat Tanakeke dan Selat Makassar. Secara administratif, Pulau Tanakeke terdiri dari lima desa, yaitu Maccini Baji, Balandatu, Tompotana, Rewatayya dan Mattiro Baji.



B. Pembahasan

a. Pemanfaatan mangrove perempuan pesisir

Mangrove memiliki banyak manfaat. Manfaat mangrove sangat dirasakan oleh masyarakat di Pulau Tanakeke, baik yang bersifat tidak langsung maupun langsung. Manfaat mangrove yang bersifat tidak langsung dan sangat dirasakan oleh masyarakat diantaranya adalah penghasil udang dan kepiting, penghalang gelombang dan angin kencang dan pelindung pematang tambak dan pemukiman dari ombak. Sedangkan manfaat langsung vegetasi mangrove diantaranya untuk pembuatan arang, kayu bakar, alat bantu untuk membangun rumah, tempat pengeringan rumput laut, alat penangkap ikan (*paropo*). Pemanfaatan mangrove yang dilakukan perempuan pesisir sebagai berikut :

- **Pembibitan**

Pembibitan dilakukan dengan tujuan agar pohon mangrove yang telah ditebang dan dijual dapat tumbuh kembali sehingga kelak pohon mangrove tersebut dapat kembali dijual kepada pengrajin arang bakau (*cumi*’).

- **Menjual Pohon Mangrove dan Lahan Mangrove**

Bentuk pemanfaatan lain yang dilakukan perempuan pesisir Pulau Tanakeke adalah dengan menjual pohon mangrove yang tumbuh dilahan mereka. Penjualan pohon mangrove ini didasari atas persepsi perempuan pesisir Pulau Tanakeke yang menganggap bahwa lahan mangrove yang ada di Pulau tanakeke adalah milik perseorangan dan sudah menjadi warisan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Pohon mangrove dijual dengan kisaran harga Rp. 8.000.00 – Rp.20.000.000, tergantung besar kecilnya batang pohon dan luas lahan mangrove yang dimiliki.

- **Pembuatan Arang Bakau (*cumi*’)**

Sekitar 5% perempuan pesisir di Pulau Tanakeke memanfaatkan mangrove dengan cara membuat arang bakau (*cumi*’). Pemanfaatan ini dilakukan karena arang dari kayu mangrove memiliki kualitas panas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kayu jenis lain. Perempuan pesisir pengrajin arang mendapatkan bahan baku kayu mangrove dari lahan sendiri atau membeli dari orang lain. Harga arang bakau (*cumi*’) dijual dengan harga Rp. 75.000 – Rp. 80.000/karung.

- **Kayu Bakar**

Kayu mangrove dimanfaatkan perempuan pesisir sebagai kayu bakar karena mudah dalam memperolehnya. Kayu dari mangrove merupakan kayu bakar berkualitas baik karena menghasilkan panas yang tinggi dan awet. Kayu bakar menjadi sangat penting bagi perempuan pesisir disaat perempuan pesisir kehabisan gas elpiji 3kg dan harga bahan bakar minyak tanah melambung tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan kayu bakar, cara pengumpulannya tergantung permintaan, baik langsung dari konsumen maupun melalui penampung kayu bakar.

b. Faktor-faktor kendala pemanfaatan mangrove bagi perempuan pesisir

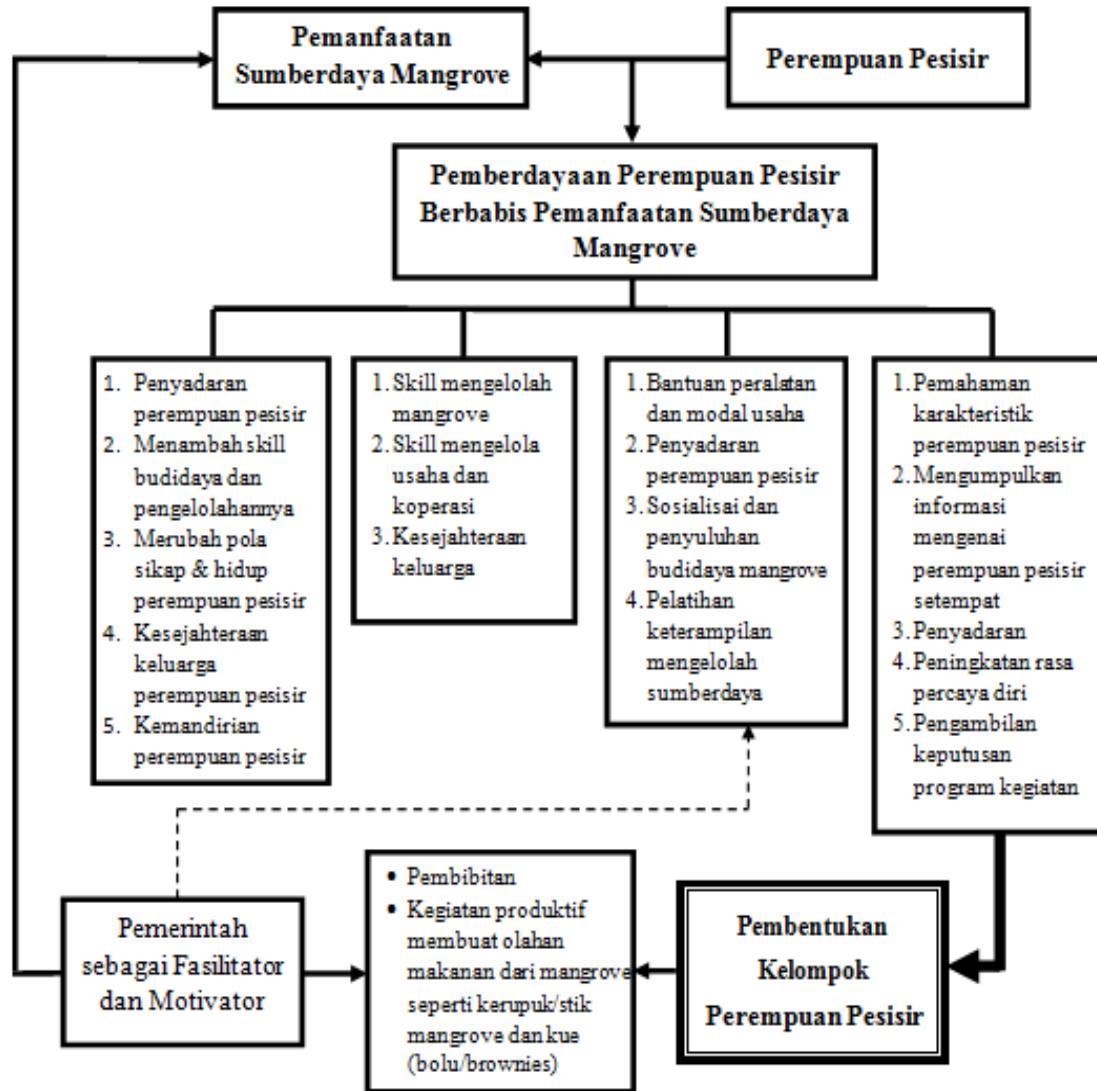
Pemberdayaan perempuan pesisir dalam memanfaatkan sumberdaya mangrove mengalami berbagai kendala-kendala. Ada dua faktor yang menjadi kendala bagi perempuan pesisir dalam pemanfaatan sumberdaya mangrove di Pulau Tanakeke yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti tingkat pendidikan yang rendah, keterampilan yang terbatas serta kurangnya kesadaran perempuan pesisir terhadap sumberdaya mangrove. dan faktor eksternal. Sedangkan faktor eksternal seperti kurangnya penyuluhan atau sosialisai mengenai sumberdaya mangrove, tidak adanya

fasilitas yang dapat menunjang kegiatan perempuan pesisir dalam pemanfaatan sumberdaya mangrove, akses yang terbatas sehingga perempuan pesisir Pulau Tanakeke kurang mendapatkan informasi seperti pendidikan dan pelatihan melalui berbagai program yang dapat dikembangkan di wilayahnya, serta kurangnya penguatan lembaga social atau pembentukan kelompok perempuan pesisir.

c. Model Pemberdayaan Perempuan Pesisir

Model pemberdayaan perempuan adalah suatu konsep atau sistem instruksional atau pembelajaran untuk mengembangkan pola perilaku perempuan dalam bidang pengetahuan, keterampilan atau sikap untuk mencapai tujuan (Sutisna, 2013).

Model pemberdayaan dilakukan untuk memudahkan mencapai tujuan pemberdayaan yang ditujukan kepada perempuan pesisir. Melalui model pemberdayaan yang dirancang secara jelas dan sesuai keinginan perempuan pesisir Pulau Tanakeke maka proses pemberdayaan juga akan terlaksana sesuai dengan target yang diharapkan sehingga mencapai keberhasilan.



Keterangan Gambar :

1. Pemerintah berperan sebagai Fasilitator dan Motivator dalam kegiatan pemberdayaan perempuan pesisir berbasis pemanfaatan sumberdaya mangrove di Pulau Tanakeke. Sebagai fasilitator, pemerintah bergerak dibidang pendampingan melalui pelatihan, pendidikan, dan peningkatan keterampilan serta dibidang pendanaan atau permodalan melalui pemberian bantuan modal kepada perempuan pesisir. Sedangkan pemerintah sebagai motivator yaitu memotivasi perempuan pesisir agar berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan diwilayhnya, membantu identifikasi masalah serta membantu kelompok perempuan pesisir memperoleh akses pelayanan yang dibutuhkan.
2. Tujuan dari pemberdayaan ialah penyadaran perempuan pesisir, menambah skill budidaya dan pengelolaan sumberdaya mangrove, merubah pola sikap & hidup perempuan pesisir, kesejahteraan keluarga perempuan pesisir dan kemandirian bagi perempuan pesisir
3. Manfaat pemberdayaan perempuan pesisir yaitu menambah skill pengolahan mangrove, skill mengelolah usaha dan operasi, kesjahteraan bagi perempuan pesisir, serta perubahan pengetahuan dan moral perempuan pesisir.
4. Bentuk pemberdayaan perempuan pesisir berupa bantuan peralatan dan modal usaha, penyadaran bagi perempuan pesisir, sosialisasi dan penyuluhan budidaya mangrove serta kerjasama kemitraan sebagai bentuk penguatan kelembagaan.
5. Tahapan pemberdayaan perempuan pesisir berbasis pemanfaatan sumberdaya mangrove yaitu; pemahaman karakteristik perempuan pesisir, pengumpulan informasi mengenai perempuan pesisir (tingkat pendidikan, pemanfaatan mangrove yang dilakukan perempuan pesisir, dll), penyadaran, peningkatan rasa percaya diri dan pengambilan keputusan program kegiatan yang diinginkan perempuan pesisir.
6. Pembentukan kelompok perempuan pesisir Pulau Tanakeke terdiri dari 10 – 15 orang perempuan pesisir dalam setiap kelompoknya.
7. Kegiatan pembibitan merupakan bentuk pemanfaatan mangrove yang sering dilakukan perempuan pesisir. Sedangkan kegiatan produktif seperti membuat olahan makanan berbahan mangrove merupakan bentuk kegiatan yang diinginkan perempuan pesisir Pulau Tanakeke. Kegiatan produktif tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan keterampilan membuat olahan makanan berbahan mangrove seperti membuat kerupuk/stik mangrove yang dapat di pasarkan dan membuat kue bolu/brownies yang juga dapat di pasarkan dan dapat dijadikan jamuan ketika ada hajatan atau pertemuan-pertemuan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan analisis pada bab terdahulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Pemanfaatan mangrove yang dilakukan perempuan pesisir alih fungsi lahan mangrove adalah penjualan pohon mangrove dengan kisaran harga Rp. 8.000.00 – Rp.20.000.000. Buah mangrove biasanya dimanfaatkan perempuan pesisir untuk dijadikan bibit dan ditanam dilahan mangrove milik mereka atau dijual Mangrove juga dimanfaatkan perempuan pesisir Pulau Tanakeke sebagai kayu bakar atau bahan dalam pembuatan arang bakau (*cumi*).

- Faktor internal yang menjadi kendala perempuan pesisir dalam pemanfaatan sumberdaya mangrove seperti tingkat pendidikan perempuan pesisir Pulau Tanakeke masih sangat rendah, pengetahuan perempuan pesisir Pulau Tanakeke dalam memanfaatkan mangrove masih terbatas, kurangnya kesadaran perempuan pesisir, rendahnya keterampilan untuk mengembangkan ekonomi kreatif, keterbatasan modal serta sikap acuh perempuan pesisir untuk memanfaatkan mangrove.
- Faktor eksternal yang menjadi kendala perempuan pesisir dalam pemanfaatan sumberdaya mangrove seperti kurangnya kegiatan penyuluhan dan pelatihan mengenai mangrove, keterbatasan fasilitas, keterbatasan akses dan informasi, Kurangnya penguatan lembaga social atau pembentukan kelompok perempuan pesisir sebagai wadah partisipasi mereka dalam pengembangan pembangunan pesisir khususnya keterlibatan perempuan dalam mendukung pemanfaatan sumberdaya mangrove yang dapat meningkatkan perekonomian lokal.
- Model pemberdayaan perempuan pesisir yang ditawarkan dalam pemanfaatan sumberdaya mangrove di Pulau Tanakek adalah melibatkan perempuan pesisir agar senantiasa dapat memanfaatkan sumberdaya mangrove diawali dengan pembentukan kelompok perempuan mangrove. Dalam pembentukan kelompok tersebut, perempuan pesisir dapat memperoleh penguatan dari lembaga sosial sehingga mereka dapat melakukan kegiatan pembibitan atau kegiatan produktif membuat olahan makanan berbahan mangrove.

B. Saran

Penelitian ini sebatas model perancangan dan belum dilakukan pengujian model. Model yang telah dirumuskan ini perlu diujicobakan dan diteliti kembali efektivitasnya. Model yang telah diujicobakan perlu dibuat dalam bentuk buku panduan Pemberdayaan Perempuan Pesisir Berbasis Pemanfaatan Mangrove di Pulau Tanakeke. Panduan tersebut diharapkan dapat digunakan oleh seluruh *stakeholders* bersama masyarakat dalam melakukan pemberdayaan perempuan pesisir berbasis pemanfaatan sumberdaya mangrove.

DAFTAR RUJUKAN

- Mustika, Wulan. 2016. *Peran Perempuan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat dan Pengaruhnya Terhadap Sumbangan Ekonomi Keluarga*. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Salman. I. 2005. *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Mutmainnah, M. 2014. *Pengembangan Pemanfaatan Sumberdaya Kepulauan Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Bisnis Perikanan (Journal of Fishery Business), 1(1)
- Sutisna, Anan. *Model Pemberdayaan Perempuan dan Pengarusutamaan Gender Melalui Layanan Pendidikan Masyarakat Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, November 2013, Th.XXXII, No.3.